Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi
e-ISSN: 2775-9822
Vol. 5, No. 1, November 2024, Page 106-114

ANALISIS PENERAPAN KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE PADA USAHA AYAM POTONG BROILER "JAYSEAN FAM" DI KOTA TIAKUR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE TRIPLE BOTTOM LINE CONCEPT IN THE BROILER CHICKEN BUSINESS "JAYSEAN FAM" IN TIAKUR CITY, SOUTHWEST MALUKU REGENCY

Janet Wilsye Litualy[1*], Sitti Fatimah Kamaruddin[2], Dwi Kriswantini[3]
[1,2,3]Program Studi Akuntansi PSDKU Universitas Pattimura
Jalan Kampung Babar, Pulau Moa, 97442, Kabupaten Maluku Barat Daya, Maluku, Indonesia.
*Email: janet.litualy@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak
Pelaku usaha ayam potong broiler "JaySean Farm" di Kota Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya adalah pelaku usaha yang menerapkan konsep Triple Bottom Line, walaupun usaha mereka masih tergolong dalam UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep Triple Bottom Line pada pengusaha ayam potong broiler di Kota Tiakur, dengan Pelaku usaha ayam potong broiler "JaySean Farm" sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini terkait Ketiga pilar konsep Triple Bottom Line, yaitu JaySean Farm belum sepenuhnya menerapkan konsep triple bottom line dalam operasionalnya. Pada aspek people, JaySean Farm telah menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, tetapi kontribusinya masih terbatas. Pada aspek planet, meskipun perusahaan fokus pada keuntungan, mereka juga berupaya mencegah pencemaran lingkungan akibat kotoran ternak agar tidak mengganggu masyarakat sekitar. Sedangkan pada aspek profit, usaha ayam potong JaySean Farm telah menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Kata kunci: Ayam Potong Broiler, *Triple Bottom Line*

Abstract
The broiler chicken business "JaySean Farm" in Tiakur City, Maluku Barat Daya Regency, is an enterprise that applies the Triple Bottom Line concept, even though it is still categorized as an MSME. This study aims to analyze the implementation of the Triple Bottom Line concept among broiler chicken businesses in Tiakur, with "JaySean Farm" as the research subject. Data collection methods include interviews and observations. The findings related to the three pillars of the Triple Bottom Line concept indicate that JaySean Farm has not fully implemented the concept in its operations. In terms of the "people" aspect, JaySean Farm has established good relations with the surrounding community, but its contributions remain limited. Regarding the "planet" aspect, although the company focuses on profit, it also strives to prevent environmental pollution from livestock waste to avoid disturbing the surrounding community. In the "profit" aspect, JaySean Farm's broiler chicken business has generated substantial profits.

***Keyword**: Broiler Chicken Farmers, Triple Bottom Line*

Received : 1 Agustus 2024
Revised : 15 September 2024
Accepted : 6 Oktober 2024
Published : 1 November 2024

How to cite : Litualy, J. W., Kamaruddin, S. F., & Kriswantini, D. (2024). ANALISIS PENERAPAN KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE PADA USAHA AYAM POTONG BROILER "JAYSEAN FARM" DI KOTA TIAKUR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, *5*(1), 106-114.
DOI : https://doi.org/10.30598/kupna.v5.i1.p106-1114
License : This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright : ©2025 *Author(s)*

1. Pendahuluan

Indonesia sangat bergantung pada pertumbuhan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai faktor penting dalam pengembangan ekonomi nasional (Hanggraeni et al., 2019). Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan signifikan dalam kemajuan ekonomi Indonesia. Meski perkembangan UMKM terlihat dari segi jumlahnya saja (Qomariah et al., 2021). Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan permintaan bahan makanan, termasuk produk hewani, terus meningkat. Salah satunya adalah permintaan daging ayam, yang merupakan unggas paling banyak diternakkan di dunia (Nur et al., 2022). Peningkatan ketersediaan daging ayam berkualitas dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan pelaku usaha di sektor pemotongan ayam dalam perekonomian nasional. Usaha ayam potong broiler menjadi salah satu bidang usaha yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Usaha ini memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan, baik dalam skala besar maupun kecil. Perkembangan usaha ini terus tumbuh dari waktu ke waktu, terutama di sektor pengecer di pasar. Usaha pemotongan ayam merupakan jenis usaha yang cukup potensial dijalankan, mengingat permintaan konsumen terhadap ayam potong di Indonesia terus meningkat.

Di Kota Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya, terdapat cukup banyak usaha ayam potong broiler skala kecil. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar akan ayam sehat saat ini, yang berdampak pada peningkatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang ayam potong broiler. Dengan demikian, tingkat persaingan di sektor ini cukup signifikan, menjadikan kualitas ayam potong yang dijual sebagai faktor utama untuk mempertahankan usaha di tengah persaingan. Dalam operasionalnya, pengusaha ayam potong broiler memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menyediakan ayam bagi masyarakat.

Fenomena yang terjadi di Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya, terkait dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa usaha ayam potong broiler adalah usaha yang menjanjikan, mengingat tingginya permintaan akan ayam berkualitas. Umumnya, pengusaha ayam potong broiler di sini adalah usaha perorangan yang tergolong dalam kategori usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Pengelolaan usaha ini masih dilakukan secara sederhana dan biasanya berlangsung di sekitar rumah pemilik usaha. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian ini dibuat untuk menganalisis Triple Bottom Line pada Usaha Ayam Potong Broiler karena akan memberikan dampak terhadap lingkungan di sekitar lokasi usaha ayam potong tersebut. Kurangnya pengetahuan pemilik usaha tentang dampak lingkungan dari usaha ayam potong broiler ini membuat mereka belum menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

2 Tinjauan Pustaka

Konsep Triple Bottom Line (TBL) pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul *"Cannibals with Fork, the TBL of Twentieth Century Business"* (Ariastini & Semara, 2019). Konsep ini berhasil menarik perhatian industri secara global. Banyak pihak menyepakati bahwa TBL adalah pilar penting dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur kesuksesan perusahaan, mencakup dampaknya terhadap ekonomi (profit), lingkungan (environment), dan sosial (people). Konsep TBL menekankan bahwa operasi perusahaan tidak cukup hanya berfokus pada keuntungan (profit), tetapi juga harus memperhatikan dampak usaha dalam memperbaiki lingkungan (planet) (Nurfajriyah, 2010), serta kontribusi perusahaan dalam isu-isu sosial (people), seperti perlindungan konsumen, kesehatan masyarakat, dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja yang berkompeten.

Aspek "people" menekankan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga sumber daya manusia. Hal ini mencakup pemenuhan hak-hak pekerja, penyediaan fasilitas yang memadai, lingkungan kerja yang sesuai dengan standar keselamatan, pengaturan jam kerja yang wajar dan

manusiawi, serta menghindari praktik eksploitasi terhadap karyawan dan pekerja di bawah umur. Selain itu, perusahaan juga perlu mengimplementasikan program CSR untuk memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, saat sebuah perusahaan didirikan, ia memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada masyarakat dan sosial di sekitarnya.

Aspek "planet" menekankan bahwa dalam operasionalnya, perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungan, di mana setiap kegiatan usaha pasti memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan jika perusahaan tidak bertanggung jawab dan tidak peduli dengan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan (Avicenia, 2014). Sunaryo dalam penelitiannya yang dikutip oleh Semara (2019) menyatakan bahwa untuk menjaga kelestarian lingkungan, perusahaan harus menerapkan program CSR yang fokus pada pembangunan berkelanjutan. Program CSR di aspek lingkungan bisa mencakup pendanaan untuk kegiatan yang berhubungan dengan sumber daya alam, program kesehatan lingkungan, penyediaan fasilitas untuk sekolah dan rehabilitasi, serta program perlindungan alam dan lingkungan (Ariastini & Semara, 2019).

Aspek profit menekankan pentingnya perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan tujuan pendiriannya, yaitu berusaha memaksimalkan laba demi kelangsungan hidup perusahaan. Perlu ditekankan bahwa profit bagi perusahaan tidak hanya mencakup pendapatan usaha, tetapi juga mencakup keuntungan yang diperoleh dari dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.

3. Metode Penelitian

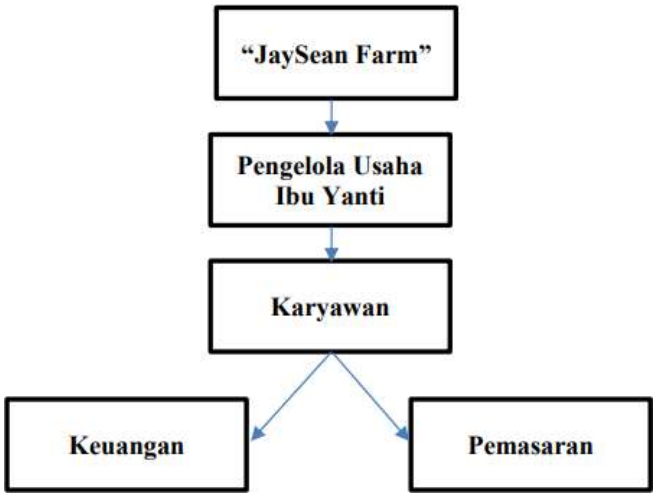
Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang diterapkan bertujuan untuk mengkaji kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, Lokasi penelitian ini berada di Tempat Usaha Ayam Potong Broiler "JaySean Farm" di Kota Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi terkait situasi dan latar belakang penelitian yakni pemilik usaha Ibu Yanti Knyartutu.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil JaySean Farm

"JaySean Farm" adalah usaha ayam potong broiler milik Ibu Yanti Knyartutu yang didirikan pada tahun 2018 di Kota Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Merupakan usaha perseorangan, "JaySean Farm" adalah usaha ayam potong pertama di Kota Tiakur. Ibu Yanti, pemilik usaha yang berpendidikan sarjana peternakan, berinisiatif mendirikan usaha ini sebagai bentuk penerapan langsung dari ilmu yang diperoleh selama kuliah. Selain itu, tingginya permintaan pasar terhadap ayam potong broiler mendorong Ibu Yanti untuk menjalankan usaha ini. Pada awalnya, di tahun 2018, "JaySean Farm" langsung menarik perhatian masyarakat di Kota Tiakur karena ayam yang dijual dikenal sehat. Bibit ayam dibeli dari Kupang sebanyak 200 ekor, kemudian diberi vitamin dan pakan hingga mencapai masa panen, yaitu sekitar 30-40 hari sebelum dijual ke pelanggan. Keunikan dari ayam potong "JaySean Farm" adalah ayam tersebut tidak mengandung pengawet dan dipelihara secara alami dari kecil hingga masa panen.

Ibu Yanti sebagai pemilik usaha "JaySean Farm" tidak memiliki struktur organisasi yang lengkap karena, usahanya masih bersifat perorangan sehingga dari kepemilikan, pengelolaan, penyediaan, pemeliharaan sampai pada pemasaran dan penjualan dilakukan sendiri oleh Ibu Yanti dibantu oleh Suami. Berikut gambaran sederhana struktur dan pengelolaan usaha "JaySean Farm":



Gambar 1. Struktur dan Pengelolaan Usaha

Berdasarkan Gambar 1, Ibu Yanti Knyartutu berperan sebagai Pemilik (owner) dari usaha "JaySean Farm" sekaligus pengelola utama usaha tersebut. Tugas Ibu Yanti sebagai pemilik usaha adalah:

1. Bertanggung jawab langsung atas perusahaan.
2. Mengawasi setiap aktivitas usaha.
3. Menjadi pengambil keputusan utama.

Selain sebagai pemilik usaha, Ibu Yanti juga mengelola keuangan dan pemasaran usaha. Adapun tugas Ibu Yanti sebagai pengelola antara lain:

1. Mengelola kas dan membuat laporan keuangan.
2. Merencanakan strategi pemasaran produk kepada konsumen.
3. Memasarkan produk kepada masyarakat.
4. Melaksanakan kegiatan teknis dalam proses produksi, mulai dari pengaturan pengiriman bibit ayam dari Kupang, pemeliharaan ayam, pemberian vitamin dan pakan, serta membersihkan kandang, hingga ayam siap dipasarkan.

4.2 Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena menghasilkan kesimpulan berdasarkan proses observasi dan wawancara dengan pemilik usaha. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan konsep triple bottom line pada bisnis ayam potong "JaySean Farm," yang mencakup tiga aspek utama: People, Planet, dan Profit. Teori triple bottom line menekankan bahwa setiap bisnis harus memberikan perhatian yang seimbang pada isu sosial dan lingkungan, selain aspek keuangan. Menurut teori ini, jika perusahaan hanya fokus pada aspek keuangan tanpa memperhatikan interaksi sosial, mereka tidak akan memperoleh gambaran menyeluruh dan tidak dapat menghitung biaya bisnis secara komprehensif.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No	TBL	Indikator	Belum Diterapkan	Sudah Diterapkan		
				Kurang	**Sedang**	**Baik**
1	People	Gaji Tunjangan Karyawan Jam Libur Demografi ketenagakerjaan	V	-	-	-
2	Planet	Pengolahan limbah Kebersihan kandang Jarak pemukiman dengan kandang	-	V	-	-
3	Profit	Laba yang diperoleh Pembayaran pajak Informasi	-	-	V	-

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa keberlanjutan usaha ayam potong broiler JaySean Farm menurut triple bottom line berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan di JaySean Farm belum sepenuhnya dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat Boons & Lüdeke-Freund (2013), praktik bisnis berkelanjutan umumnya hanya diterapkan oleh perusahaan besar, sementara UMKM jarang melakukannya. Berdasarkan analisis terhadap setiap dimensi, dimensi people dan planet masih berada dalam kategori kurang, sementara dimensi profit berada dalam kategori sedang. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa upaya untuk menerapkan praktik berkelanjutan belum merata. Ketidakseimbangan ini menjadi kendala dalam mencapai keberlanjutan, karena ketiga dimensi profit, people, dan planet, saling terkait dalam suatu bisnis. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut seharusnya diterapkan dengan baik agar keberlanjutan usaha secara ekonomi tetap terjaga, memberikan dampak sosial yang positif serta memastikan bahwa aktivitas usaha tidak merugikan lingkungan sekitar.

4.3 Pembahasan

4.3.1 People

Berdasarkan teori, aspek "people" lebih menekankan pada tanggung jawab pemilik usaha untuk menjaga kesejahteraan sumber daya manusia. Dalam aspek people, "JaySean Farm," usaha ini masih berbentuk usaha perseorangan, dimana Ibu Yanti sendiri yang bekerja dan mengelola. Berdasarkan penjelasan dari pemilik usaha, Ibu Yanti mengungkapkan bahwa sejak awal, ia mengelola semuanya sendiri. Namun, sejak tahun 2023, anggota keluarga dari suami dan adik-adiknya mulai membantu dalam mengurus peternakan dan penjualan ayam. Ibu Yanti menjelaskan bahwa saat ini tidak ada karyawan tetap yang dipekerjakan, sehingga tidak ada sistem penggajian. Keuntungan usaha dibagi bersama keluarga, dengan sebagian digunakan untuk pengembangan usaha. Ketika ditanya tentang kemungkinan mempekerjakan pegawai di masa depan, Ibu Yanti menyatakan bahwa ia berencana untuk mempekerjakan karyawan jika usaha ayam broiler, bersama dengan usaha lain seperti penjualan keripik dan pakaian, dapat berkembang dengan baik.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Nurhidayat, Junaid, dan Kamase (2020), yang menyatakan bahwa pemilik usaha harus peduli terhadap kesejahteraan tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia. Namun, dalam konteks UMKM yang dimiliki oleh Ibu Yanti, "JaySean Farm" belum sepenuhnya menerapkan konsep triple bottom line dalam aspek people diharapkan kedepan akan dapat memenuhi konsep People seiring berkembang usaha dari JaySean Farm.

4.3.2 Planet

Lingkungan adalah unsur yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Konsep planet dalam triple bottom line berfokus pada bagaimana perusahaan mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan (Edeigba & Arasanmi, 2022). Seperti yang dijelaskan oleh Goel (2010), dalam kerangka TBL, konsep planet menekankan pada praktik yang tidak merusak lingkungan demi kepentingan generasi mendatang. Aspek ini meliputi isu-isu lingkungan seperti efisiensi penggunaan sumber daya energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, dan pengurangan jejak ekologis (Mamede, 2020).

Peneliti menemukan beberapa temuan terkait implementasi aspek planet di JaySean Farm, khususnya mengenai tanggung jawab pemilik usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar usaha. Pertama, lokasi kandang ayam di JaySean Farm belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Jarak antara kandang ayam dan pemukiman harus lebih dari 500meter untuk menghindari pencemaran udara, bau, dan tanah. Namun, di JaySean Farm, jarak antara kandang ayam dan pemukiman hanya sekitar 20-30meter, yang merupakan catatan penting bagi pemilik usaha untuk memindahkan kandang agar sesuai dengan ketentuan tersebut.

Kedua, dampak dari usaha peternakan di JaySean Farm, seperti bau limbah ayam dan keberadaan lalat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, juga menjadi perhatian. Dengan jumlah ayam yang besar, kebersihan kandang sangat diperhatikan dengan baik oleh pemilik usaha sehingga tidak terlalu memberikan dampak terhadap lingkungan disekitar.

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa secara teori dan praktik, JaySean Farm belum sepenuhnya sesuai dengan konsep akuntansi lingkungan. Secara teori, setiap usaha harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, namun JaySean Farm masih belum menerapkannya dengan baik, terutama terkait pemilihan lokasi yang belum tepat dan sehingga diharapkan pemilik usaha untuk dapat menyesuaikan jarak kandang dengan lingkungan agar tidak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Meskipun pemilik usaha menyatakan bahwa kebersihan kandang dijaga setiap hari, dampak negatif tetap perlu diminimalkan. Selain dampak negatif, peternakan ini juga memberikan dampak positif, seperti mempermudah masyarakat dalam memperoleh pupuk organik dari kotoran ayam. Masyarakat berharap agar JaySean Farm dapat mengelola limbahnya dengan lebih baik, sehingga bau dan dampak negatif lainnya tidak mengganggu lingkungan sekitar.

4.3.3 Profit

Aspek profit sangat terkait dengan kemampuan pelaku usaha untuk memperoleh laba atau keuntungan. Manfaat yang dihasilkan dari usaha ini adalah peningkatan perekonomian masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan manfaat tersebut meliputi perluasan efisiensi dan penerapan efektivitas biaya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yanti, pemilik usaha pemotongan ayam JaySean Farm, dikatakan bahwa penjualan ayam potong atau broiler cukup menguntungkan dan memberikan laba bagi Ibu Yanti. Permintaan terhadap ayam potong atau broiler terus meningkat seiring berjalannya waktu, terutama pada momen hari raya seperti Lebaran atau Natal, di mana permintaan pasar terhadap ayam potong broiler milik Ibu Yanti mengalami lonjakan. Keuntungan yang diperoleh oleh Ibu Yanti sebagai pemilik usaha JaySean Farm dikurangi dengan berbagai biaya lain yang ditanggung secara pribadi. Beberapa biaya yang dikeluarkan oleh Ibu Yanti antara lain untuk pembayaran listrik, air, wifi, pembelian bibit dan pakan ayam potong, plastik pembungkus ayam, dan vitamin ayam. Pembagian keuntungan dari penjualan ayam potong tersebut, menurut wawancara, digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha ayam potong dan juga untuk mengembangkan usaha lain, seperti penjualan keripik ayam dan pakaian. Berikut adalah rincian pembelian dan penjualan JaySean Farm pada bulan Juli 2024.

Tabel 2. Data Catatan Sederhana Pembelian Dan Penjualan

No	Tanggal	Keterangan	Banyak		Harga Satuan	Pembelian	Penjualan
1	03/06/2024	pembelian bibit ayam	200	ekor	Rp 12.000	Rp2.400.000	
2	08/06/2024	Pembelian pakan ayam	2	karung	Rp 300.000	Rp 600.000	
3	10/06/2024	Pembelian vitamin	1	botol	Rp 100.000	Rp 100.000	
4	16/06/2024	Pembelian pakan ayam	2	karung	Rp 300.000	Rp 600.000	
5	25/06/2024	Pembelian vitamin	1	botol	Rp 100.000	Rp 100.000	
6	30/07/2024	Pembelian pakan ayam	3	karung	Rp 300.000	Rp 900.000	
7	03/07/2024	Pembelian pakan ayam	3	karung	Rp 300.000	Rp 900.000	
8	03/07/2024	Pembelian plastik packing	1	roll	Rp 200.000	Rp 200.000	
9	05/07/2024	Penjualan ayam	5	ekor	Rp 75.000		Rp375.000
10	10/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
11	10/07/2024	Bayar beban wifi	1	bulan	Rp 320.000	Rp 320.000	
12	15/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
13	16/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
14	17/07/2024	Penjualan ayam	5	ekor	Rp 75.000		Rp375.000
15	18/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
16	19/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
17	20/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
18	20/07/2024	Bayar beban air	1	bulan	Rp 125.000	Rp 125.000	
19	21/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
20	22/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
21	23/07/2024	Penjualan ayam	10	ekor	Rp 75.000		Rp750.000
22	24/07/2024	Penjualan ayam	20	ekor	Rp 75.000		Rp1.500.000
23	25/07/2024	Penjualan ayam	15	ekor	Rp 75.000		Rp1.125.000
24	26/07/2024	Penjualan ayam	5	ekor	Rp 75.000		Rp375.000
25	26/07/2024	Bayar beban token listrik	1	bulan	Rp 150.000	Rp 150.000	
26	27/07/2024	Penjualan ayam	20	ekor	Rp 75.000		Rp1.500.000
27	28/07/2024	Penjualan ayam	20	ekor	Rp 75.000		Rp1.500.000
28	29/07/2024	Penjualan ayam	20	ekor	Rp 75.000		Rp1.500.000
		TOTAL				Rp 6.395.000	Rp15.000.000

Berdasarkan data tabel 2 dapat dilihat bahwa data keuangan dari JaySean Farm masih tergolong sederhana, data yang ada merupakan data yang dicatat oleh Ibu Yanti selaku pemilik usaha. Berdasarkan data tersebut selanjutnya data dianalisis kemudian dibuatkan laporan keuangan laba rugi sesuai dengan SAK EMKM. Berikut laporan keuangan laba rugi JaySean Farm:

Tabel 3. JAYSEAN FARM

PER 30 JULI 2024

Penjualan							
Ayam Potong	200	ekor	x 75.000	Rp	15.000.000		
Total Penjualan						**Rp**	**15.000.000**
Biaya Pokok Penjualan (COGS)							
DOC/BIBIT AYAM	200	ekor	x 12.000	Rp	2.400.000		
PAKAN	10	karung	x 300.000	Rp	3.000.000		
Vitamin	2	botol	x 100.000	Rp	200.000		
Plastik Packing	1	roll	x 200.000	Rp	200.000		
Total Biaya Pokok Penjualan						**Rp.**	**5.800.000**
Laba Kotor = Penjualan – Biaya Pokok Penjualan (COGS)						**Rp.**	**9.200.000**
Biaya Operasional							
Biaya Listrik	1	paket	x 150.000	Rp	150.000		
Biaya Air	1	paket	x 125.000	Rp	125.000		
Biaya Wifi	1	paket	x 320.000	Rp	320.000		
Total Biaya Operasional						**Rp**	**595.000**
Laba Operasional = Laba Kotor – Biaya Operasional						**Rp.**	**8.605.000**

Berdasarkan tabel 3 mengenai profit, dapat dijelaskan bahwa dalam pencatatannya perlu dibedakan antara pembelian dan penjualan yang mencakup beberapa komponen, yaitu:

1. Penjualan (Revenue/Sales): Total pemasukan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa.
2. Biaya Pokok Penjualan (COGS): Biaya langsung yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dijual (misalnya bahan baku, tenaga kerja langsung, dll).
3. Biaya Operasional: Biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan seperti gaji, sewa, utilitas, pemasaran, dan administrasi.
4. Pajak: Pajak yang harus dibayar atas penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan.

Pada awal bulan Juni 2024, JaySean Farm membeli 200 ekor bibit ayam potong untuk dipelihara. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli ayam serta pakan, vitamin, dan obat yang digunakan dalam pemeliharaan ayam adalah bagian dari biaya yang diperlukan untuk menghasilkan ayam yang akan dijual, sehingga mereka diketegorikan masuk dalam biaya pokok penjualan (COGS) sedangkan biaya utilitas dikategorikan sebagai Biaya Operasional. Setelah masa panen, jumlah ayam potong yang terjual mencapai 100% atau 200 ekor. Pada periode panen bulan Juli 2024, JaySean Farm berhasil memperoleh laba operasional sebesar Rp 8.605.000.

Hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 3 dilakukan peneliti berdasarkan pengamatan peneliti dan catatan sederhana dari pemilik usaha karena JaySean Farm tidak memiliki laporan keuangan atau catatan pengeluaran untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan maupun pendapatan yang diterima. Berdasarkan catatan-catatan sederhana itulah kemudian dibuat dalam laporan keuangan Laba-Rugi berdasarkan SAK EMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa JaySean Farm telah berusaha meningkatkan pencapaian usaha dengan cara meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya-biaya yang

dikeluarkan. Langkah ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wibisono (2007), yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan produktivitas. Namun, laporan yang digunakan hanya menunjukkan laba operasional bukan laba bersih. Laba bersih hanya didapat jika sudah dikurangi dengan pajak. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak didapatinya data pajak yang dibayarkan oleh pemilik usaha tidak didapat oleh peneliti maka dalam pembuatan laporan keuangan laba rugi hanya sampai pada tahap menghitung laba operasional.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan indikator- indikator yang relevan, dapat disimpulkan bahwa JaySean Farm belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep triple bottom line dalam operasionalnya. Pada aspek people, JaySean Farm telah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, namun kontribusinya masih terbatas, seperti belum menerapkan dan masih dipikirkan jika nanti usahanya berkembang. Pada aspek planet, JaySean Farm perlu untuk memindahkan kandang jauh dari lingkungan dan pemukiman serta berusaha menjaga kebersihan kandang dan lingkungan agar tidak tercemar. Sedangkan pada aspek profit, usaha ayam potong JaySean Farm telah berhasil memperoleh keuntungan yang cukup signifikan namun perlu untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan juga perlu untuk memberikan informasi terkait pajak agar laba bersih dapat terlihat dalam laporan keuangan laba rugi.

6. Daftar Pustaka

Avicenia, R. P. 2014. Analisa Implementasi Konsep Triple Bottom Line Pada Program Corporate Social Responsibility Sebagai Bagian Dari Strategi Hubungan Masyarakat Perusahaan (Studi Kasus: Program C.A.F.E Practice Starbucks).

Boons, F., Lüdeke-Freund, F. 2013. Business models for sustainable innovation: State-of-the-art and steps towards a research agenda. J. Clean. Prod., 45, pp. 919.

Edeigba, J., & Arasanmi, C. (2022). An empirical analysis of SMES'triple bottom line practices. Journal of Accounting & Organizational Change, 18(2), 238- 259.

Goel, P. 2010. Triple bottom line reporting: An analytical approach for corporate sustainability. Journal of Finance, Accounting, and Management, 1(1), 27- 42.

Hanggraeni, Dewi, Beata Ślusarczyk, Liyu Adhi Kasari Sulung, and Athor Subroto. 2019. "The Impact of Internal, External and Enterprise Risk Management on the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises." Sustainability (Switzerland) 11(7).

Ni Nengah Ariastini & I Made Trisna Semara. 2019. Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak. https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.155.

Nurfajriyah (2010), Implementasi Konsep Triple Bottom Line Pada PT. Pertamina (Persero), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Dipulbikasikan).

Nurhidayat, Junaid & Kamase (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar.

Qomariah, N., Mahendra, M. M. D., & Hafidzi, A. H. 2021. The Effect Of Price Consciousness, Sales Promotion And Online Customer Reviews On Purchase Decisions At The Marketplace Tokopedia. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), 23, 57–63.

Yusuf Wibisono, 2007, Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate SocialTanggung Jawab), PT Gramedia, Jakarta.